Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi
Volume 5, Issue 1, June 2026
Homepage: doi.org/10.58797/pilar

DOI: https://doi.org/10.58797/pilar.0501.05

Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Berbasis Masyarakat

Usni*, Iswantir M

[1]*Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia*

*Corresponding Email: usni.syafiq@gmail.com

Received: March 26, 2026
Revised: May 31, 2026
Accepted: June 9, 2026
Published: June 14, 2026
Issued: June 30, 2026

Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi
p-ISSN: 2964-7622
e-ISSN: 2964-6014

© 2026 The Author(s).
CC BY 4.0

Abstract

This study discusses the development and innovation of community-based curriculum as an effort to enhance the relevance of education to social needs. The curriculum is not only viewed as a learning framework but also as an instrument that must align with the learners' social environment. The community-based approach emphasizes the involvement of various stakeholders, including schools, parents, and community leaders, in the planning, implementation, and evaluation of the curriculum. The findings indicate that a community-based curriculum can create more contextual learning, improve students' skills, and strengthen character development. However, its implementation still faces challenges such as limited resources, teachers' readiness, and weak stakeholder collaboration. Therefore, strengthening strategies are needed through teacher capacity building, sustainable collaboration, and adaptive policy support.

Keywords: community-based curriculum, educational innovation, learning relevance

Abstrak

Penelitian ini membahas pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis masyarakat sebagai upaya meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan sosial. Kurikulum dipandang tidak hanya sebagai perangkat pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen yang harus selaras dengan kondisi lingkungan peserta didik. Pendekatan berbasis masyarakat menekankan keterlibatan berbagai pihak seperti sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam proses perencanaan hingga evaluasi kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis masyarakat mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, meningkatkan keterampilan

peserta didik, serta memperkuat pembentukan karakter. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, kesiapan pendidik, dan lemahnya sinergi antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan melalui peningkatan kompetensi guru, kolaborasi yang berkelanjutan, serta dukungan kebijakan yang adaptif.

Kata kunci: kurikulum berbasis masyarakat, inovasi pendidikan, relevansi pembelajaran

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang semakin dinamis akibat perkembangan teknologi dan arus globalisasi menuntut sistem pendidikan untuk mampu beradaptasi secara kontekstual. Kurikulum sebagai komponen utama pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum yang bersifat seragam sering kali belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang beragam, sehingga pembelajaran cenderung kurang relevan dengan kehidupan peserta didik (Sari et al., 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan realitas sosial. Materi pembelajaran yang tidak kontekstual menyebabkan peserta didik kesulitan mengaitkan pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Situasi ini berimplikasi pada rendahnya kebermaknaan pembelajaran, serta kurang optimalnya pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Pengembangan kurikulum berbasis masyarakat hadir sebagai solusi alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai bagian integral dalam proses pendidikan, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai mitra dalam penyusunan kurikulum. Keterlibatan masyarakat memungkinkan kurikulum disusun secara lebih relevan, sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan nilai-nilai lokal yang berkembang (Oguilve et al., 2021).

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kurikulum juga membuka ruang bagi terciptanya inovasi pembelajaran. Lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kepedulian sosial.

Penguatan kurikulum berbasis masyarakat memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tuntutan pendidikan modern. Kemampuan adaptasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah menjadi kompetensi penting yang dapat berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial (Arifin & Mu'id, 2024). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang berkelanjutan.

Meskipun konsep kurikulum berbasis masyarakat telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek partisipasi masyarakat secara umum dan belum banyak

mengaitkannya dengan tantangan pendidikan di era digital dan Society 5.0. Padahal, perkembangan teknologi informasi, transformasi sosial digital, serta perubahan pola interaksi masyarakat telah menghadirkan kebutuhan baru dalam pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis kompetensi abad ke-21.

Selain itu, kajian sebelumnya cenderung menempatkan masyarakat hanya sebagai pendukung pendidikan, belum sebagai mitra strategis dalam menciptakan inovasi kurikulum yang responsif terhadap perubahan sosial. Kondisi ini menunjukkan perlunya formulasi model pengembangan kurikulum berbasis masyarakat yang tidak hanya kontekstual terhadap kebutuhan lokal, tetapi juga mampu mengintegrasikan literasi digital, keterampilan kolaboratif, serta penguatan karakter sosial peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan analisis konseptual mengenai pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis masyarakat dalam perspektif Society 5.0. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, masyarakat, dan perkembangan teknologi sebagai landasan dalam menciptakan kurikulum yang relevan, humanis, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru berupa kerangka pemikiran pengembangan kurikulum berbasis masyarakat yang berorientasi pada kebutuhan sosial sekaligus tantangan pendidikan masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan. Sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang memiliki keterkaitan substansial dengan topik penelitian. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada tingkat kredibilitas, relevansi isi, serta kebaruan publikasi agar data yang digunakan memiliki validitas akademik yang kuat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah secara mendalam konsep, teori, dan temuan penelitian yang terdapat dalam literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis dan logis. Setiap informasi yang diperoleh dibandingkan dan dikritisi untuk menemukan pola, kesamaan, serta perbedaan pandangan terkait pengembangan kurikulum berbasis masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif, sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh serta kontribusi teoritis terhadap kajian yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis masyarakat memiliki peran signifikan dalam meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan sosial. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai dokumen administratif semata, tetapi sebagai

instrumen dinamis yang mampu mengakomodasi potensi lokal, nilai budaya, serta tuntutan perkembangan zaman. Temuan dari berbagai literatur mengindikasikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan mampu memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pembahasan berikut menguraikan beberapa aspek utama yang menjadi fokus dalam pengembangan kurikulum berbasis masyarakat.

Relevansi Kurikulum dengan Konteks Sosial

Relevansi kurikulum dengan konteks sosial menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum berbasis masyarakat karena pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan nyata peserta didik. Kurikulum yang tidak mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, serta lingkungan sekitar cenderung menghasilkan pembelajaran yang bersifat abstrak dan kurang memiliki keterhubungan dengan pengalaman sehari-hari. Situasi tersebut menimbulkan jarak antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dan kemampuan penerapannya dalam kehidupan sehingga fungsi praktis pendidikan menjadi kurang optimal.

Penguatan relevansi kurikulum dilakukan melalui integrasi materi pembelajaran dengan realitas sosial yang ada di lingkungan peserta didik. Proses tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan langsung dengan dinamika kehidupan masyarakat (Airlangga, 2024; Gruenewald, 2003). Materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan aktivitas ekonomi lokal, praktik budaya, maupun persoalan sosial yang muncul di lingkungan sekitar. Pendekatan tersebut membuat proses belajar lebih bermakna karena peserta didik mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka temui.

Namun, implementasi kurikulum kontekstual pada banyak satuan pendidikan masih menghadapi berbagai hambatan. Sebagian sekolah masih berorientasi pada pencapaian target administratif dan akademik formal sehingga integrasi antara materi pembelajaran dan realitas sosial belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep kurikulum berbasis masyarakat dan praktik pendidikan di lapangan. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak membahas pentingnya relevansi sosial kurikulum secara umum tanpa menjelaskan pola implementasi yang sesuai dengan tantangan era digital dan Society 5.0.

Kurikulum yang selaras dengan konteks sosial berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keterhubungan antara pembelajaran dan realitas sosial mendorong peserta didik memahami hubungan sebab akibat dari berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat (Mpuangnan & Ntombela, 2024). Proses tersebut mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menganalisis dan merespons permasalahan secara rasional dan solutif.

Selain itu, relevansi kurikulum dengan konteks sosial berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Nilai budaya, norma sosial, serta kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tetap memiliki keterikatan

dengan identitas budayanya. Integrasi tersebut membantu pendidikan berperan sebagai sarana pelestarian nilai lokal di tengah perubahan sosial yang cepat sekaligus membentuk karakter peserta didik yang berakar pada budaya sendiri (Paris, 2012; Viola et al., 2024).

Kurikulum yang berbasis konteks sosial menghadirkan pembelajaran yang lebih autentik karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan nyata. Keterkaitan antara materi pelajaran dan realitas lingkungan membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami serta lebih aplikatif. Kondisi tersebut mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Tantangan pendidikan modern karena itu menuntut pengembangan kurikulum yang tidak hanya kontekstual terhadap kebutuhan lokal, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial global.

Partisipasi Masyarakat sebagai Mitra Pendidikan

Partisipasi masyarakat sebagai mitra pendidikan merupakan elemen penting dalam pengembangan kurikulum berbasis masyarakat karena pendidikan tidak dapat berjalan secara terpisah dari lingkungan sosialnya. Sekolah bukan satu-satunya pusat produksi pengetahuan, melainkan bagian dari sistem sosial yang saling berinteraksi dengan keluarga, tokoh masyarakat, dunia usaha, serta lembaga sosial lainnya. Keterlibatan berbagai pihak tersebut memberikan landasan yang lebih kuat bagi penyelenggaraan pendidikan yang relevan dan kontekstual.

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan tercermin pada kontribusi mereka dalam proses perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil pendidikan. Masukan dari orang tua, tokoh lokal, serta praktisi lapangan membantu sekolah memahami kebutuhan riil peserta didik sesuai kondisi sosial yang berkembang. Proses tersebut memperkaya isi kurikulum karena tidak hanya bersumber dari kebijakan formal, tetapi juga dari pengalaman empiris yang hidup di tengah masyarakat (Rahma et al., 2025).

Meskipun demikian, hubungan kemitraan antara sekolah dan masyarakat pada praktiknya masih sering bersifat formalitas dan belum berjalan secara sistematis. Partisipasi masyarakat umumnya hanya muncul pada kegiatan tertentu dan belum menjadi bagian integral dalam pengembangan kurikulum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih sering diposisikan sebagai pendukung administratif, bukan sebagai mitra strategis pendidikan. Penelitian terdahulu juga lebih banyak membahas partisipasi masyarakat secara normatif tanpa memberikan model kolaborasi yang relevan dengan perkembangan pendidikan digital.

Hubungan kemitraan antara sekolah dan masyarakat sebenarnya dapat menciptakan ruang kolaborasi yang memperkuat keberlanjutan pendidikan. Sekolah memperoleh dukungan berupa sumber daya, lingkungan belajar, serta akses terhadap praktik kehidupan nyata yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Masyarakat pada sisi lain memperoleh manfaat berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Daniel et al.,

2019; Taylor & Bovill, 2018). Interaksi timbal balik tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang lebih terbuka dan partisipatif.

Partisipasi masyarakat juga berperan dalam meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan. Keterlibatan masyarakat secara aktif memunculkan kesadaran kolektif bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya beban sekolah atau pemerintah. Kondisi tersebut mendorong terciptanya dukungan moral maupun material terhadap keberlangsungan proses pendidikan, termasuk dalam pengembangan program inovatif berbasis kebutuhan lokal (Fathurrahman et al., 2025).

Penguatan peran masyarakat sebagai mitra pendidikan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Sekolah menjadi lebih responsif terhadap perubahan sosial karena memiliki akses langsung terhadap dinamika yang terjadi di lingkungan sekitar. Keterhubungan tersebut menjadikan pendidikan lebih adaptif, partisipatif, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pengembangan kemitraan pendidikan karena itu perlu diarahkan pada pola kolaborasi berbasis sosial dan digital agar mampu menjawab tantangan pendidikan pada era Society 5.0.

Inovasi Pembelajaran Kontekstual

Inovasi pembelajaran kontekstual merupakan salah satu bentuk pengembangan penting dalam kurikulum berbasis masyarakat yang menekankan keterhubungan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan tersebut berangkat dari kesadaran bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik mampu mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai aktivitas transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses konstruksi makna yang berlangsung melalui interaksi dengan konteks sosial.

Penerapan pembelajaran kontekstual mendorong pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang aktif dan relevan. Lingkungan sosial, budaya, maupun ekonomi dijadikan media untuk memahami konsep pembelajaran secara lebih konkret. Peserta didik dapat belajar melalui observasi langsung, praktik lapangan, diskusi dengan masyarakat, maupun keterlibatan dalam aktivitas sosial tertentu. Cara tersebut membantu memperkuat pemahaman konsep karena peserta didik mengalami sendiri keterkaitan antara teori dan praktik (Hutahaean, 2021; Sharkey et al., 2016).

Namun, implementasi pembelajaran kontekstual masih menghadapi berbagai hambatan dalam praktik pendidikan. Sebagian pendidik masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada penyampaian materi sehingga peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang autentik. Situasi tersebut menyebabkan pembelajaran kontekstual sering kali hanya berhenti pada tataran konsep tanpa penerapan yang konsisten di lapangan. Penelitian sebelumnya juga cenderung menempatkan pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan umum tanpa mengintegrasikannya dengan kebutuhan masyarakat digital pada era Society 5.0.

Inovasi pembelajaran kontekstual turut mengubah peran pendidik yang sebelumnya berpusat sebagai sumber utama informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru berperan dalam merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi lingkungan sekitar secara aktif. Proses tersebut membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih partisipatif sehingga peserta didik terlibat secara langsung dalam menemukan, mengolah, dan menerapkan pengetahuan. Situasi tersebut memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

Pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari membuat proses pembelajaran terasa lebih dekat dan bermakna sehingga mampu mengurangi kejenuhan belajar. Peserta didik cenderung lebih antusias ketika materi yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan pengalaman mereka di masyarakat (Bovill & Woolmer, 2019). Kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar secara lebih optimal.

Pengembangan inovasi pembelajaran kontekstual mendukung terbentuknya kompetensi yang lebih komprehensif. Peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, serta kepekaan terhadap persoalan di lingkungan sekitar (Fahrurrozi, 2015). Pengembangan pembelajaran kontekstual karena itu perlu diarahkan pada integrasi lingkungan sosial dan teknologi digital agar proses pendidikan lebih adaptif terhadap tuntutan kehidupan modern.

Penguatan Kompetensi dan Karakter

Penguatan kompetensi dan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam pengembangan kurikulum berbasis masyarakat karena pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan pribadi yang utuh. Kompetensi yang dimaksud mencakup kemampuan kognitif, keterampilan praktis, serta kecakapan sosial yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan. Karakter berkaitan dengan nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi dasar dalam bertindak di lingkungan sosial.

Kurikulum berbasis masyarakat memberikan ruang yang luas bagi pengembangan kompetensi melalui pengalaman belajar yang bersentuhan langsung dengan kehidupan nyata. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang menuntut penerapan pengetahuan dalam situasi konkret. Proses tersebut membantu memperkuat kemampuan berpikir analitis, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab.

Interaksi sosial yang terjadi antara peserta didik dan lingkungan masyarakat berkontribusi terhadap penguatan karakter. Keterlibatan dalam kegiatan sosial, budaya, maupun ekonomi lokal memberikan pengalaman langsung mengenai nilai tanggung jawab, kerja sama, empati, dan toleransi (Upu et al., 2025). Nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diinternalisasikan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, pendidikan karakter dalam praktiknya masih sering berorientasi pada pendekatan teoritis dan administratif. Penanaman nilai karakter banyak dilakukan melalui

penyampaian materi tanpa disertai pengalaman sosial yang nyata. Kondisi tersebut menyebabkan pembentukan karakter peserta didik belum berlangsung secara optimal. Penelitian terdahulu juga lebih banyak membahas pendidikan karakter pada aspek normatif dan belum mengaitkannya secara mendalam dengan pendekatan kurikulum berbasis masyarakat.

Proses pembelajaran berbasis masyarakat mendorong terbentuknya kesadaran moral dan sosial yang lebih kuat. Peserta didik belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta dampaknya terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Situasi tersebut membantu membangun sikap reflektif yang penting dalam pembentukan karakter yang matang dan berintegritas (Ruppar et al., 2020).

Penguatan kompetensi dan karakter melalui pendekatan berbasis masyarakat menghasilkan profil peserta didik yang lebih siap menghadapi dinamika kehidupan. Keseimbangan antara kemampuan akademik dan nilai sosial menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral yang tinggi. Tantangan era Society 5.0 karena itu menuntut penguatan kompetensi yang terintegrasi dengan kemampuan adaptasi sosial dan literasi digital.

Tantangan dan Upaya Penguatan

Implementasi kurikulum berbasis masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, khususnya pendidik. Sebagian guru masih memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada materi sehingga belum optimal dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan proses integrasi antara kurikulum dan realitas sosial belum berjalan secara maksimal.

Tantangan berikutnya muncul dari keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis masyarakat. Tidak semua satuan pendidikan memiliki akses yang memadai terhadap lingkungan belajar yang variatif atau dukungan fasilitas yang memungkinkan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya ruang eksplorasi peserta didik dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (Agung et al., 2023).

Aspek koordinasi antara sekolah dan masyarakat juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Hubungan kemitraan yang belum terbangun secara sistematis sering menyebabkan partisipasi masyarakat bersifat insidental dan tidak berkelanjutan. Kurangnya komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan lingkungan sosial mengakibatkan potensi masyarakat belum termanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses pendidikan.

Penelitian sebelumnya umumnya hanya menekankan pentingnya partisipasi masyarakat tanpa menawarkan model implementasi yang adaptif terhadap perkembangan digital dan perubahan sosial modern. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pengembangan pendekatan kurikulum berbasis masyarakat yang mampu mengintegrasikan kebutuhan lokal,

teknologi digital, serta penguatan karakter peserta didik secara seimbang. Perspektif tersebut menjadi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era Society 5.0.

Upaya penguatan dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi pendidik dalam merancang pembelajaran berbasis konteks sosial. Pelatihan, *workshop*, dan pendampingan profesional menjadi langkah strategis untuk memperkuat kemampuan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sekitar (Kennedy, 2016; Muzakkir et al., 2024). Penguatan kapasitas tersebut penting agar guru mampu berperan sebagai fasilitator yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Penguatan kemitraan antara sekolah dan masyarakat juga menjadi strategi penting dalam mengatasi berbagai tantangan tersebut. Pembentukan pola kerja sama yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan kontribusi masyarakat dalam proses pendidikan, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai mitra evaluasi kurikulum. Dukungan kebijakan yang fleksibel turut diperlukan agar satuan pendidikan memiliki ruang yang cukup untuk melakukan inovasi sesuai kebutuhan lokal dan dinamika sosial yang terus berkembang. Pengembangan kurikulum berbasis masyarakat karena itu perlu diarahkan pada model pendidikan kolaboratif yang mengintegrasikan lingkungan sosial, teknologi digital, dan kebutuhan peserta didik secara adaptif.

SIMPULAN

Pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis masyarakat menegaskan bahwa pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi sosial, budaya, serta kebutuhan lokal. Kurikulum yang disusun berdasarkan konteks masyarakat mampu mengurangi kesenjangan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial yang menjadi ruang tumbuhnya peserta didik.

Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan memberikan kontribusi penting dalam memperkuat relevansi kurikulum dan membuka ruang kolaborasi yang lebih luas. Partisipasi berbagai unsur masyarakat membantu sekolah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan nyata, sekaligus memperkaya sumber belajar yang tersedia. Inovasi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar turut mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kritis, serta mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembentukan kompetensi dan karakter.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi kurikulum berbasis masyarakat masih menghadapi tantangan seperti kesiapan pendidik, keterbatasan sarana, serta belum optimalnya sinergi antara sekolah dan masyarakat. Upaya penguatan diperlukan melalui peningkatan kapasitas guru, pengembangan kemitraan yang lebih terstruktur, serta dukungan kebijakan yang adaptif. Dengan penguatan tersebut, kurikulum berbasis masyarakat dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mewujudkan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

PERNYATAAN DAN DEKLARASI

Ucapan Terima Kasih. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi atas dukungan akademik selama penyusunan kajian ini.

Pendanaan. Penelitian ini tidak menerima dana dari pihak luar.

Konflik Kepentingan. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis. Usni berkontribusi dalam perumusan konsep dan desain penelitian, penelusuran dan analisis literatur, serta penulisan dan penyuntingan naskah. Iswantir M berkontribusi dalam pengarahan konsep dan metodologi, serta peninjauan dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Penggunaan AI. Penulis tidak menggunakan AI generatif dalam penyusunan naskah ini. Penulis telah memeriksa seluruh isi naskah dan bertanggung jawab penuh atas isi naskah.

Ketersediaan Data. Seluruh data berasal dari sumber yang dikutip dalam daftar referensi.

REFERENSI

Agung, L., Sitika, A. J., Lestari, J. R. D., Putri, K. V., Azahra, M., Ulviyah, N., & Sutejo, Y. (2023). Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(19), 1–8.

Airlangga, J. (2024). Inovasi kurikulum berbasis kompetensi. In *Inovasi pembelajaran pendidikan* (p. 144).

Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin, 1*(2), 118–128.

Bovill, C., & Woolmer, C. (2019). How conceptualisations of curriculum in higher education influence student-staff co-creation in and of the curriculum. *Higher Education, 78*(3), 407–422.

Daniel, J., Quartz, K. H., & Oakes, J. (2019). Teaching in community schools: Creating conditions for deeper learning. *Review of Research in Education, 43*(1), 453–480. https://doi.org/10.3102/0091732X18821126

Fahrurrozi, M. (2015). *Pembelajaran berbasis budaya: Model inovasi pembelajaran dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Surya Pena Gemilang.

Fathurrahman, M. M., Ismail, F., & Astuti, M. (2025). Inovasi kurikulum berbasis kompetensi, masyarakat, keterpaduan, dan KKNI dalam era globalisasi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP), 6*(2), 400–408.

Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher, 32*(4), 3–12. https://doi.org/10.3102/0013189X032004003

Hutahaean, B. (2021). *Pengembangan model evaluasi kurikulum multidimensi untuk kurikulum berbasis kompetensi*. Penerbit NEM.

Kennedy, M. M. (2016). How does professional development improve teaching? *Review of Educational Research, 86*(4), 945–980. https://doi.org/10.3102/0034654315626800

Mpuangnan, K. N., & Ntombela, S. (2024). Community voices in curriculum development. *Curriculum Perspectives, 44*(1), 49–60.

Muzakkir, E. S., Ismail, F., & Karoma, K. (2024). Inovasi dalam kurikulum pendidikan. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 5*(3), 308–312.

Oguilve, V., Wen, W., Bowen, E., Abourehab, Y., Bermudez, A., Gaxiola, E., & Castek, J. (2021). Community making: An expansive view of curriculum. *Journal of Curriculum Studies Research, 3*(1), 69–100.

Paris, D. (2012). Culturally sustaining pedagogy: A needed change in stance, terminology, and practice. *Educational Researcher, 41*(3), 93–97. https://doi.org/10.3102/0013189X12441244

Rahma, S., Taufik, M., Anirowati, L., & Komariah, N. (2025). Pengembangan dan inovasi kurikulum. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE), 1*(3), 120–132.

Ruppar, A. L., Knight, V. F., McQueston, J. A., & Jeglum, S. R. (2020). Involvement and progress in the general curriculum: A grounded theory of the process. *Remedial and Special Education, 41*(3), 152–164.

Sari, Y., Aslamiyah, S., & Riani, R. (2021). Konsep inovasi kurikulum dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam, 6*(1), 137–154.

Sharkey, J., Clavijo Olarte, A., & Ramírez, L. M. (2016). Developing a deeper understanding of community-based pedagogies with teachers: Learning with and from teachers in Colombia. *Journal of Teacher Education, 67*(4), 306–319. https://doi.org/10.1177/0022487116654005

Taylor, C. A., & Bovill, C. (2018). Towards an ecology of participation: Process philosophy and co-creation of higher education curricula. *European Educational Research Journal, 17*(1), 112–128.

Upu, E. E., Ere, D. A., & Rena, P. (2025). Inovasi dalam pengembangan kurikulum. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru, 2*(1), 65–76.

Viola, M. A., Vilanti, F. A., Rahman, I. A., Masita, M., & Setiyadi, B. (2024). Analisis kurikulum berbasis masyarakat: Memanfaatkan kurikulum muatan lokal untuk pendidikan yang kontekstual. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 12*, 112–124.